

METODE KH. ASYHARI MARZUQI  
DALAM MEMBERIKAN BANTUAN PEMECAHAN MASALAH  
KEPADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH  
KOTAGEDE YOGYAKARTA



S K R I P S I

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Oleh : RAHMADI AGUS SETIAWAN

NIM. 9222 1288

Jurusan

Bimbingan Dan Penyuluhan  
Agama Islam

1999

Yogyakarta, 15 Maret 1999  
27 Dzulqoidah 1419

## NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lamp. : 6 eksemplar skripsi

Kepada Yang Terhormat,  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan, serta pengarahan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama	:	Rahmadi Agus Setiawan
NIM.	:	9222 1288
Jurusan	:	BPAI
Judul	:	<b>METODE KH. ASYHARI MARZUQI DALAM MEMBERIKAN BANTUAN PEMECAHAN MASALAH KEPADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA</b>

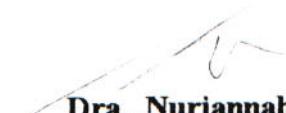
Maka kami sebagai dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqosyah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk itu kami mengharap supaya Bapak Dekan segera memanggil saudara tersebut ke sidang munaqosyah.

Demikianlah harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

  
**Dra. Nurjannah**  
NIP. 150 232 932



## PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**METODE KH. ASYHARI MARZUQI DALAM MEMBERIKAN BANTUAN  
PEMECAHAN MASALAH KEPADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**RAHMADI AGUS SETIAWAN**

NIM. 9222 1288

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah pada hari Kamis, tanggal 29 April 1999 / 13 Muharram 1420 H, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang

**Drs. Sufaat Mansur**  
NIP. 150 017 909

Sekretaris Sidang

**Drs. Abror Sodik**  
NIP. 150 240 124

Penguji I/Pembimbing

**Dra. Nurjannah**  
NIP. 150 232 932

Penguji II

**Drs. M. Husen Madhal**  
NIP. 150 179 408

Penguji III

**Drs. A. Qodir Syafi'i**  
NIP. 150 198 361

Yogyakarta, 1 Juni 1999

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan



**Prof. Dr. Faisal Ismail, MA.**  
NIP. 150 088 689

## M O T T O

*Urip ira neng donya tan lami  
umpamane jebeng menyang pasar  
tan langgeng neng pasar bafe  
datan wurung yen mantuk  
maring wismane sangkane uni  
ing mengko ojo samar  
sangkane ing wahu  
yen mengko pada weruha  
ing asale sangkan paran duk ing nguni  
kesasar ambelasar*

*Yen kongsiha sasar jroning pati  
dadya tiwas uripe kesasar  
tanpa pencokan sukmene  
saparan-paran nglangut  
kadya mega katut ing angin  
wekasan dadi udan  
mulih marang banyu  
dadi bali nuting wadak  
ing wajibe sukma tan kena ing pati  
langgeng donya akherat. \*)*

Artinya : "Hidup di dunia ini tidaklah lama. Barat pergi ke pasar, tidaklah selamanya kita berada disana, melainkan pasti pulang juga. oleh karena itu janganlah kita samar, akan hakekat serta tujuan hidup kita ini. jangan sampai kita ini tersesat.

Jikalau kita tersesat, maka sia-sialah hidup kita ini. tiada pegangan jiwa, kemanapun juga merasa sunyi. barat awan disapa oleh angin, akhirnya menjadi kurjan, kembalilah menjadi air. artinya kembali kepada asalnya, pada hakekatnya jiwa itu tidaklah mengalami mati, melainkan abadi baik di dunia maupun di akhorat".

\*) Wejangan Kanjeng Sunan Kalijaga kepada Sunan Bayat

## PERSEMBAHAN



*Skripsi ini kupersembahkan kepada :*

♥ Rahim persemayanku di Yogyakarta :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Pondok Pesantren Nurul Ummah  
Kotagede Yogyakarta

♥ Almamaterku tercinta :

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

♥ Seseorang yang mengerti dan menyayangi  
diriku

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan Kemuliaan adalah bagi Allah yang Maha Kasih dan Sayang, kesejahteraan dan kebaikan semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi yang mulia Muhammad SAW, kepada keluarganya, kepada para sahabatnya, kepada orang-orang yang sholih, dan kepada seluruh pengikutnya.

Setelah beberapa lama akhirnya atas rahmat dan rahim Allah selesailah laporan penelitian ini. Dipilihnya topik penelitian ini adalah dilatar belakangi adanya keinginan penulis untuk mencari sosok konselor Islam yang ideal. Sosok konselor yang benar-benar membawa amanat untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada kliennya (baca : umat) dan mengajaknya untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi dengan pendekatan agama. Maka dari itu dipilihlah figur (sosok) kyai sebagai subyek dalam penelitian ini. Karena kyai selain dipandang sebagai seseorang yang mumpuni dalam bidang agama juga mempunyai pengaruh dan kharisma tersendiri di mata umatnya.

Dalam menyelesaikan penelitian ini tentu banyak pihak yang turut membantu terselesaikannya penelitian ini, untuk itu izinkanlah kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dekan beserta segenap pimpinan fakultas, Ketua Jurusan, dan Sekretaris Jurusan BPAI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan kesempatan kepada kami melakukan penelitian ini.
2. Seluruh Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan bekal ilmu yang manfaat kepada penulis.
3. Ibu Dra. Nurjannah, selaku Pembimbing Skripsi, yang telah mengarahkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Romo Kyai Asyhari Marzuqi, yang telah sudi meluangkan waktunya serta dengan tulus dan ikhlas memberikan informasi, serta wejangan dan nasehat yang bermanfaat kepada penulis disela-sela kesibukan dan kondisi beliau yang mungkin sangat letih.

5. Segenap staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu kelancaran administratif penulis selama studi.
6. Bapak dan Ibu kandung penulis, yang telah memberikan do'a restu serta yang telah dengan sabar mendidik dan mengasuh penulis sejak kecil.
7. Seluruh ustadz Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, yang telah dengan sabar dan ikhlas mendidik dan memberikan bekal ilmu yang manfaat kepada penulis.
8. Segenap santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, terima kasih atas motivasinya, pelajaran kehidupan yang diberikan, serta segala sumbangannya kepada penulis selama menjalani suka dukanya di pesantren.
9. Teman-teman IMABIPA, terutama Ijak, Wawan, Totok, Cipto dan Kholil terima kasih atas semua bantuannya, kesetiaan, kebersamaan, serta guyonan-guyonannya.
10. Teman-teman KKN, terutama Zaenal trim's atas fasilitas dan ide-idenya, juga kepada Si Dur, trim's atas motivasi dan kekrabannya.
11. Adikku yang studi di Karangmalang, Thank's atas do'a, dukungan, serta motivasinya.
12. Segenap pihak yang tidak bisa kami sebutkan dalam kesempatan kali ini yang telah memberikan sumbangan dan bantuan yang sangat berarti kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas segalanya.

Dengan terselesaikannya laporan penelitian ini, penulis mengucapkan syukur yang amat mendalam kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan taufiq-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan rahim-Nya serta memberikan balasan yang berlipat-lipat kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga terselesaikannya penelitian ini. Akhirnya semoga penelitian yang kami lakukan ini memberikan kemanfaatan serta mendatangkan ridha Allah SWT. Amien.

Yogyakarta, Maret 1999

Rahmadi Agus Setiawan

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Halaman Nota Dinas</b> .....	ii
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	iii
<b>Halaman Motto</b> .....	iv
<b>Halaman Persembahan</b> .....	v
<b>Kata Pengantar</b> .....	vi
<b>Daftar Isi</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
I. PENEGRASAN JUDUL .....	1
II. LATAR BELAKANG MASALAH .....	2
III. PERUMUSAN MASALAH .....	6
IV. TUJUAN PENELITIAN .....	6
V. MANFAAT PENELITIAN .....	7
VI. KERANGKA TEORITIK .....	7
A. TINJAUAN UMUM TENTANG BIMBINGAN DAN KONSELING .....	7
A.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling .....	7
A.2. Tujuan Konseling .....	9
A.3. Karakteristik Konseling .....	10
A.4. Tempat Konseling .....	15
A.5. Langkah-langkah Pemberian Bantuan Pemecahan Masalah (Konseling) .....	16
B. TINJAUAN TENTANG METODE BIMBINGAN DAN KONSELING SECARA UMUM .....	18
B.1. Beberapa Metode Bimbingan dan Konseling .....	19
B.2. Beberapa Pendekatan Behavioral Dalam Konseling .....	20
B.2.1. Terapi Tingkah Laku .....	20
B.2.2. Terapi Rasional Emotif .....	22
C. TINJAUAN TENTANG METODE BIMBINGAN	

DAN KONSELING DENGAN PENDEKATAN AGAMA .....	26
C.1. Tentang Gangguan Kejiwaan .....	26
C.2. Peranan Agama Dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan ..	28
C.3. Kesehatan Mental .....	33
C.4. Hubungan Agama Dengan Kesehatan Mental .....	34
C.5. Beberapa Konsep Agama Menuju Kesehatan Mental .....	35
<b>VII. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>43</b>
A. Teknik Pengumpulan Data .....	43
B. Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB II SOSOK KH. ASYHARI MARZUQI</b> .....	<b>47</b>
A. Latar Belakang Keluarga KH. Asyhari Marzuqi .....	47
A.1. Ayahanda KH. Asyhari Marzuqi .....	47
A.2. Ibunda KH. Asyhari Marzuqi .....	48
A.3. Keluarga KH. Asyhari Marzuqi .....	49
A.4. Pola Ayahanda KH. Asyhari Marzuqi (KH. Achmad Marzuqi) Dalam Mendidik Putra-putranya .....	50
B. Latar Belakang Pendidikan KH. Asyhari Marzuqi .....	51
C. Pengalaman Organisasi KH. Asyhari Marzuqi .....	54
D. KH. Asyhari Marzuqi Sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta .....	55
<b>BAB III PRAKTEK KONSULTASI DI PONDOK PESANTREN</b>	
<b>NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA</b> .....	<b>62</b>
A. MAKSUD DAN TUJUAN PRAKTEK KONSULTASI .....	62
A.1. Latar Belakang Diselenggarakannya .....	62
A.2. Tujuan Diselenggarakannya .....	64
B. KARAKTERISTIK SANTRI YANG MENJADI KLIEN KH. ASYHARI MARZUQI .....	65
B.1. Karakteristik Santri Dalam (Santri yang Mukim di Pondok)..	65
B.2. Karakteristik Santri Luar (Masyarakat Umum) .....	68
C. TEMPAT DAN WAKTU BERLANGSUNGNYA	

KONSULTASI .....	68
C.1. Tempat Konsultasi .....	68
C.2. Waktu Konsultasi .....	71
D. MASALAH-MASALAH YANG DIKONSULTASIKAN KLIEN .	73
E. PENDEKATAN YANG DIGUNAKAN KH. ASYHARI MARZUQI DALAM MEMBERIKAN BANTUAN PEMECAHAN MASALAH KEPADA KLIEN .....	76
F. PROSES PEMBERIAN BANTUAN PEMECAHAN MASALAH YANG DILAKUKAN OLEH KH. ASYHARI MARZUQI .....	79
F.1. Identifikasi Masalah .....	79
F.2. Pengumpulan Data .....	81
F.3. Analisis Data .....	84
F.4. Diagnosis .....	86
F.5. Terapi dan Pemberian Bantuan Pemecahan Masalah .....	93
F.5.1. Arah dan Tujuan Pemberian Bantuan Pemecahan Masalah .....	93
F.5.2. Metode Penasehatan .....	95
F.5.3. Agama Sebagai Dasar Pemberian Bantuan Pemecahan Masalah .....	98
a. Penanaman Keimanan .....	98
b. Pemberian Pemecahan Masalah Berdasar Pada Tuntunan Agama .....	102
c. Pemberian Amalan .....	105
F.6. Evaluasi .....	112
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>114</b>
A. Kesimpulan .....	114
B. Saran-saran .....	116
C. Kata Penutup .....	117
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>119</b>
<b>Lampiran - Lampiran</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I. PENEGRASAN JUDUL

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami judul, maka sangat diperlukan adanya penegasan judul yang berisi tentang batasan-batasan konsep serta definisi operasional mengenai judul tersebut. Adapun penegasan judul dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

Pengertian "metode" dalam batasan konsepnya adalah suatu cara tertentu yang digunakan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang dimaksudkan. Sedangkan dalam definisi operasionalnya adalah suatu cara yang digunakan KH. Asyhari Marzuqi yang meliputi ; model pendekatan yang digunakan, teknik pengidentifikasi masalah, serta langkah-langkah pemberian bantuan yang beliau tempuh dalam praktik konsultasi.

Gelar "Kyai" dalam penggunaannya tidak bisa dibantah telah memiliki banyak konotasi dan penafsiran. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu kami tegaskan bahwa pengertian kyai dalam judul tersebut adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri (murid)-nya.<sup>1</sup> Jadi dalam teks judul diatas kata kyai yang kemudian ditambah haji (disingkat menjadi KH.) yang terletak sebelum nama Asyhari Marzuqi yang dimaksud adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada Bapak Asyhari Marzuqi karena keilmuan yang

<sup>1</sup> Zamakhyari Dhofer, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 55.

dimiliknya sekaligus sebagai pemimpin dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

Sedangkan “Bantuan Pemecahan Masalah” dalam definisi operasionalnya adalah suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang secara *face to face* (dalam forum konsultasi) dengan maksud agar masalah yang dihadapi seseorang tersebut dapat terpecahkan dan terselesaikan dengan baik. Adapun masalah-masalah yang dikonsultasikan berupa masalah-masalah kehidupan secara umum. Namun dalam skripsi ini masalah-masalah yang akan diteliti adalah dibatasi pada masalah-masalah yang dikonsultasikan oleh santri selama tahun 1997 (satu tahun terakhir).

Kata “santri” dalam batasan konsepnya adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu-ilmu agama (khususnya di pondok pesantren). Adapun dalam penelitian ini, santri akan dibagi menjadi dua golongan. *Pertama, Santri Dalam*, yaitu santri yang sedang menuntut ilmu-ilmu agama di pondok pesantren dan tinggal di dalam pondok (diasramakan). *Kedua, Santri Luar*, yaitu santri yang berada di luar pondok pesantren (tidak tinggal di asrama pondok pesantren).

Arah dari penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui dan meneliti tentang metode KH. Asyhari Marzuqi dalam memberikan bantuan pemecahan masalah kepada santri.

## II. LATAR BELAKANG MASALAH

Praktek bimbingan dan konseling sudah bukan menjadi sesuatu yang asing, sebab sudah banyak diperaktekkan dimana-mana terlebih-lebih di lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal. Bahkan pada

sekolah formal mulai dari tingkat SD sampai dengan SLTA, bimbingan dan konseling atau kalau dalam lembaga pendidikan formal lebih dikenal dengan istilah bimbingan dan penyuluhan sudah terorganisasi dan teradministrasi dengan baik. Selain itu masih banyak praktik bimbingan dan konseling yang independen (berdiri sendiri) ataupun terkait dengan institusi atau lembaga-lembaga yang lain.

Namun yang sangat memprihatinkan, dalam melaksanakan bimbingan dan konseling banyak praktisi bimbingan dan konseling yang tidak memahami posisinya sebagai pembimbing dan konselor, bahkan melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan oleh praktisi bimbingan dan konseling (BK). Seperti yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan formal yang diantaranya yaitu peristiwa yang terjadi di salah satu SMU Banjarnegara dimana seorang guru BK telah *menempeleng* seorang siswa. Selain itu juga kejadian di SMP N 1 Kudus dimana sejumlah siswi melepuh kedua telapak tangannya setelah menjalani hukuman dari guru BK.<sup>2</sup> Dan akhir-akhir ini seperti yang telah diberitakan harian “Suara Merdeka” yaitu kejadian di SMP N 1 Bayat Klaten, dimana seorang guru BK memukul dan menendang siswa sehingga siswa tersebut harus menjalani operasi Hernia di rumah sakit.<sup>3</sup>

Berbagai peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling terutama di sekolah formal belum berjalan efektif dan tidak seperti yang diharapkan. Hal itu disebabkan masih rendahnya kualitas pembimbing dan konselor yang ada.

<sup>2</sup> St. Kartono, “Posisi Guru Bimbingan di Sekolah Menengah”, *Suara Merdeka*, November 1995, hal. 4.

<sup>3</sup> *Harus Operasi Hernia setelah dipukul Guru*, *Suara Merdeka*, 1 Oktober 1997, hal. 1.

Dari berbagai peristiwa tersebut sudah seharusnya menjadi suatu keprihatinan terutama bagi institusi-institusi atau perguruan-perguruan tinggi yang memiliki jurusan BK, sebab masih banyak alumnus atau sarjana BK yang dihasilkan masih belum bisa menerapkan konsep BK secara baik. Hal ini menjadi tantangan yang lebih besar lagi terutama pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Agama Islam (BPAI) yang ada di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Sebab alumnus BPAI memikul dua tanggung jawab yang besar. *Pertama*, sebagai sarjana BPAI ia adalah sebagai tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling yang harus dapat memahami dan melaksanakan konsep-konsep Bimbingan dan Konseling dengan baik. *Kedua*, sebagai sarjana Dakwah harus menjadikan pengetahuan dan ketrampilan BK sebagai media untuk mengajak orang ke “Jalan Tuhan” (berdakwah). Sedangkan kenyataan yang masih sering terjadi banyak alumnus BPAI yang walaupun mungkin mampu memahami dan melaksanakan teori-teori BK, tetapi karena kurangnya pengetahuan mengenai materi keagamaan maka ia tidak menjadikan dakwah (mengajak ke Jalan Tuhan) sebagai tujuan utamanya, namun mendasarkan pada tujuan BK yang mutlak sebagai ilmu sebagaimana yang dikonsepkan oleh kebanyakan ilmuwan Barat. Sejalan dengan hal tersebut, maka idealnya alumnus BPAI Fakultas Dakwah adalah seorang yang selain mempunyai pengetahuan dan ketrampilan mengenai bimbingan dan konseling juga mempunyai pengetahuan keagamaan yang mendalam.

Pada lembaga pendidikan non formal, seperti pondok pesantren juga telah diterapkan praktik konsultasi. Bahkan lahirnya praktik konsultasi di Indonesia adalah

setua dan sejak berdirinya pesantren. Para kyai dan ajengan (sebutan untuk daerah jawa Barat -pen.) merupakan tokoh-tokoh utama yang menjadi pusat bertanya masyarakat sekitarnya. Berbagai problema dihadapkan kepada para kyai (persoalan ekonomi, gelisah tak dapat tidur, belum mendapat jodoh, perselisihan dalam keluarga, anak tak mau belajar, bahkan hingga gangguan psikologis yang sudah parah), dan individu pulang dengan muka cerah.<sup>4</sup>

Namun dewasa ini, dari segi konsep maupun praktik para konselor atau psikolog, khususnya yang menganut paham sekularistik belum mengakui eksistensi agama sebagai salah satu pendekatan di dalam penyembuhan gangguan kejiwaan. Mereka beranggapan bahwa agama bukanlah sesuatu yang bisa masuk ke dalam bidang ilmu pengetahuan.<sup>5</sup> Hal inilah yang menjadi salah satu sebab (alasan) perlunya dilakukan penelitian ini. Dimana dengan meneliti profil kyai yang menggunakan pendekatan agama dalam memberikan bantuan pemecahan masalah, maka diharapkan akan bisa dikaitkan hubungan antara agama dengan ilmu pengetahuan dalam hal bantuan pemecahan masalah.

Dalam Islam, Praktek bimbingan dan konseling sebenarnya juga sudah diterapkan sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini dapat ditunjukkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah yang memberitakan tentang hal tersebut. Dengan diterapkannya metode ini terbukti sangat efektif dalam menyiaran ajaran Islam. Hal ini terbukti hanya dalam

<sup>4</sup> MD. Dahlan, *Beberapa Pendekatan dalam Penyembuhan (Konseling)* (Bandung: CV. Diponegoro, 1985), hal. 11.

<sup>5</sup> Djamarudin Ancok, Fauz Nashori Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 90.



waktu 23 tahun, Rasulullah SAW mampu mengubah suku bangsa yang semula jahiliyyah menjadi umat Tauhid, berakhlak mulia, dan berbudaya tinggi.<sup>6</sup>

Praktek bimbingan dan konseling (bantuan pemecahan masalah) yang diterapkan oleh KH. Asyhari Marzuqi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta sangat menarik untuk diteliti. Hal ini karena selain masih sedikit kajian tentang masalah ini, dalam salah satu hadits kyai ('ulama) juga disebut sebagai pewaris nabi. Sehingga praktek bimbingan dan konseling oleh seorang kyai ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan konsep bimbingan dan konseling terutama bimbingan dan konseling Islami.

### III. PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah tersebut maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah metode KH. Asyhari Marzuqi dalam memberikan bantuan pemecahan masalah kepada santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

### IV. TUJUAN PENELITIAN

Studi ini mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis data<sup>7</sup> tentang metode yang diterapkan KH. Asyhari Marzuqi dalam

<sup>6</sup> Thohari Musnamar, *et. al.*, *ed.*, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 5.

<sup>7</sup> Lihat Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial; Dasar-dasar dan Aplikasi* (Jakarta : Rajawali Pers, 1995), hal. 101.

memberikan bantuan pemecahan masalah kepada para santri di Pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

## **V. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa kemanfaatan, yang diantaranya yaitu :

### **1. Manfaat Teoritik**

Memberikan sumbangan pengetahuan terhadap pengembangan konsep bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan dan konseling Islami.

### **2. Manfaat Praktik**

- a. Sebagai bahan informasi yang akan berguna dalam mengembangkan praktik bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.
- b. Sebagai acuan bagi para konselor, khususnya konselor yang membawa misi dakwah Islam, agar dapat melaksanakan bimbingan dan konseling dengan baik dan efektif serta menjadikannya sebagai sarana untuk mengajak manusia ke “Jalan Tuhan”.

## **VI. KERANGKA TEORETIK**

Untuk membantu arah penelitian ini diperlukan kerangka teori sebagai landasan pemikiran. Adapun beberapa teori itu kami paparkan sebagai berikut :

## A. TINJAUAN UMUM TENTANG BIMBINGAN DAN KONSELING

### A.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara Etimologis, Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari bahasa Inggris yaitu *guidance and counseling*, yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi bimbingan dan konseling.<sup>8</sup> Dalam hal ini kata *counseling* langsung diserap menjadi konseling, bukan diartikan dengan penyuluhan, sebab kata penyuluhan dalam penggunaannya mengalami pergeseran makna dengan arti *counseling* yang sesungguhnya.

Pengertian bimbingan dan konseling banyak dikaitkan dengan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah (preventif), sedangkan konseling banyak dikaitkan dengan penyembuhan terhadap masalah (kuratif). Sebagian ahli mengatakan bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain, konseling berada di dalam bimbingan.<sup>9</sup> Namun sebenarnya keduanya merupakan satu istilah (satu kesatuan), sebab antara kedua perkataan tersebut terdapat pengertian yang saling melengkapi dan pelaksanaannya secara praktis tidaklah dipisahkan secara tegas. Dalam suatu situasi mungkin permulaan usaha membantu seseorang dilakukan dalam bentuk pemberian bimbingan, akan tetapi setelah prosesnya berjalan ternyata dapat berkembang menjadi penyuluhan (konseling) yang efektif.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Thohari Musnamar, *op. cit.*, hal. 3. Dalam buku ini dijelaskan bahwa kata *counseling* sebenarnya dapat diartikan dengan penyuluhan, namun pengarang lebih cenderung untuk menyerap langsung kata *counseling* menjadi konseling. Karena istilah penyuluhan banyak digunakan dibidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan KB yang sama sekali berbeda iniya dengan yang dimaksud dengan *counseling*.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal. 30.

Sedangkan pengertian konseling menurut Ivey dan Simek-Downing (1980) adalah memberikan alternatif-alternatif, membantu klien dalam melepaskan dan merombak pola-pola lama, memungkinkan melakukan proses pengambilan keputusan dan menemukan pemecahan-pemecahan yang tepat terhadap masalah.<sup>11</sup>

Konseling biasanya dilakukan secara perorangan (*face to face*) dan dilakukan secara profesional, hal ini dalam usaha untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuan yang ditentukan sendiri melalui sesuatu yang bermakna, penilaian yang jelas dan melalui perumusan persoalan tentang emosi dan hubungan interpersonal sebenarnya.<sup>12</sup>

#### A.2. Tujuan Konseling

Menurut George dan Cristiani (1981) bahwa tujuan utama dari konseling adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan fasilitas untuk perubahan perilaku.

Dalam hal ini dengan perubahan perilaku tersebut dapat memungkinkan klien hidup lebih produktif dan menikmati kepuasan hidup sesuai dengan pembatasan-pembatasan yang ada dalam masyarakat.

2. Meningkatkan ketrampilan untuk menghadapi sesuatu.

---

<sup>11</sup> Singgih D. Gunarsa, *op. cit.*, hal. 20.

<sup>12</sup> *Ibid.* hal. 21.

Dalam proses konseling, konselor membantu klien agar belajar untuk menghadapi situasi dan tuntutan baru, sehingga akhirnya klien mempunyai bekal ketrampilan.

**3. Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan.**

Dalam batas tertentu, konseling diarahkan agar seseorang bisa membuat sesuatu keputusan pada saat penting dan benar-benar dibutuhkan.

**4. Meningkatkan dalam hubungan antar perorangan.**

Tujuan konseling diantaranya membantu meningkatkan kemampuan klien dalam penyesuaian diri, yang dalam hal ini adalah mampu mengadakan hubungan antara perorangan, sehingga klien mempunyai pandangan dan penilaian yang obyektif terhadap diri sendiri.

**5. Menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan klien.**

Pada hakikatnya tiap-tiap orang punya kemampuan, namun seringkali ternyata kemampuan tersebut tidak atau kurang berfungsi, tidak aktual, jadi berfungsinya tidak mencapai maksimal sebagaimana keadaan sebenarnya yang mungkin bisa dicapai. Memberfungsikan kemampuan yang benar-benar dimiliki klien adalah tujuan dari konseling.<sup>13</sup>

### **A.3. Karakteristik Konseling**

**1. Konseling Sebagai Kegiatan Bantuan**

Konseling diakui sebagai salah satu bantuan profesional yang bisa diberikan dalam bidang Pekerjaan dan Kesejahteraan Sosial (*Social Work* dan

<sup>13</sup> Singgih D. Gunarsa, *op. cit.*, hal. 23 - 27

*Social Welfare*), pendidikan, psikologi klinis, psikiatri, dan kesehatan masyarakat.<sup>14</sup> Bantuan ini diberikan karena orang merasakan dan dalam kenyataannya memang membutuhkan bantuan dari orang lain, karena tidak bisa atau tidak berdaya mengatasi sendiri. Menurut Lewis (1970) seseorang membutuhkan konseling karena banyak alasan. Namun ia menggolongkan dalam tiga karakteristik umum, yakni :

1. Seseorang sedang mengalami semacam ketidakpuasan pribadi dan tidak mampu mengatasi dan mengurangi ketidakpuasan tersebut. Orang tersebut merasakan adanya kebutuhan untuk mengubah perilaku tersebut yang tidak memuaskan, namun ia tidak mengetahui dan tidak menemukan caranya.
2. Seseorang memasuki konseling dengan kecemasan yang ada, tetapi kecemasan tersebut bukan saja terhadap beberapa segi kehidupannya yang mengguncangkan, tetapi juga terhadap dirinya sendiri ketika memasuki dunia yang baru yang asing yakni ruangan konseling.
3. Seseorang yang membutuhkan konseling meskipun mengharapkan konselor akan bisa membantu, sebenarnya tidak punya gambaran yang jelas mengenai apa yang akan terjadi.<sup>15</sup>

Ada lima hal yang merupakan identifikasi bahwa konseling merupakan bantuan profesional. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Rogers (1961), McCully (1996), Shertzer dan Stone (1974). Lima hal tersebut adalah sebagai berikut :

<sup>14</sup> Singgih D. Gunarsa, *op. cit.*, hal. 28.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 31 - 32.

1. Memakai dasar bahwa perilaku ada sebabnya dan bisa dimodifikasi.
2. Mengambil bagian dari tujuan bantuan agar membantu klien menjadi lebih efektif dan psikis terinteraksi dengan baik.
3. Mempergunakan hubungan dalam rangka bantuan sebagai alat permulaan untuk memberikan bantuan.
4. Menitik beratkan pentingnya pencegahan.
5. Telah memperoleh latihan dan pengalaman profesional.<sup>16</sup>

## ***2. Pengaruh Kondisi Lingkungan Hidup Klien***

Menurut Ivey, *et. al.* (1987) mengemukakan bahwa : Klien yang datang untuk konseling dan terapi adalah pada pertamanya, pada akhirnya, dan selamanya adalah pribadi, namun setiap pribadi harus dilihat dalam hubungan dengan lingkungan yang khusus.

## ***3. Pembatasan pada Klien dalam konseling.***

Pembatasan ini dimaksudkan agar klien tidak bergantung terus-menerus kepada konselor atau terapiannya. Padahal seharusnya, pada akhirnya klien harus menemukan sesuatu atau mengembangkan dirinya agar mampu berdiri sendiri.

## ***4. Wawancara Dalam Konseling***

Menurut Ivey, *et. al.* (1987), menguraikan bahwa wawancara dapat dirumuskan sebagai metode pengumpulan data dan menjadi ciri dalam pengumpulan keterangan di lembaga-lembaga yang berhubungan dengan

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal 33 - 34.

kesejahteraan, ketenagakerjaan, dan konseling. Menurutnya, ada lima tahapan struktur wawancara sebagai berikut :

1. Rapport (menjalin hubungan yang baik dengan klien).
2. Pengumpulan data.
3. Menetukan hasil sesuai dengan arah kemana klien inginkan.
4. Mengemukakan macam-macam alternatif penyelesaian pemecahan
5. Generalisasi dan pengalihan proses belajar.
5. *Komunikasi Nonverbal dalam Konseling.*

Johnson (1981) menyatakan bahwa dari hasil suatu penelitian, menunjukkan bahwa dari percakapan biasa antara dua orang, ternyata 65% dari pengertian yang diperolehnya, berasal dari pesan-pesan yang disampaikan dengan cara nonverbal. Hasil yang sama seperti ini juga dikemukakan oleh Mc Croskey, Luson dan Knapp (1971).

Gazda, *et. al.*, (1977) yang dikutip oleh George dan Cristiani (1981) membagi komunikasi nonverbal dalam empat kategori, yakni :

1. Perilaku komunikasi nonverbal dengan mempergunakan waktu.

Yakni sikap seseorang dalam mempergunakan waktu, apakah tepat atau terlambat berhubungan dengan kehadiran seseorang atau sebagai reaksi terhadap cara berkomunikasinya. Demikian pula cara seseorang mempergunakan sejumlah waktu untuk berkomunikasi dengan orang lain menunjukkan ada arti tersendiri dibelakangnya.

2. Perilaku komunikasi nonverbal dengan mempergunakan badan.

Hal ini diantaranya dilakukan dengan :

- a. Kontak melalui mata.
- b. Kulit : pucat, berkeringat, merah.
- c. Postur : memperlihatkan kesiapan untuk melakukan sesuatu, lemah, kelihatan capai, menarik diri, kedua tangan disilangkan seolah-olah berupaya melindungi diri, menumpangkan kaki, duduk menghadap ke orang lain dan memandang ke lantai.
- d. Ekspresi muka : tidak berubah, berkerut pada dahi, hidung, bermuka masam, tersenyum, tertawa, mulut sedih, menggigit lidah.
- e. Gerakan pada tangan dan lengan : gerakan tangan dan lengan dengan simbol tertentu.

3. Perilaku komunikasi nonverbal dengan nada suara.

- a. Tekanan pada suara.
- b. Kecapatan dalam ucapan.
- c. Kekuatan suara.
- d. Cara mengucapkan kata.

4. Perilaku Komunikasi nonverbal dengan mempergunakan lingkungan.

- a. Menjauh kalau seseorang mendekat atau sebaliknya, mengambil inisiatif dalam gerakan mendekat atau menjauh, jarak berangsur-angsur bertambah jauh atau sebaliknya.
- b. Pengaturan lingkungan fisik : rapi, teratur dan tersusun baik atau sebaliknya, warna cerah atau tenang, peralatan keras atau halus, mewah atau sederhana, menarik atau tidak.

c. Pakaian : meriah atau sederhana, mengikuti mode atau biasa.<sup>17</sup>

#### 6. *Empati*

Secara harfiah, berempati yaitu seseorang masuk ke dalam diri orang lain dan menjadi orang lain agar bisa merasakan dan menghayati orang lain.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Rogers, empati bukan hanya sesuatu yang sifatnya kognitif, namun meliputi emosi dan pengalaman, juga diartikan usaha mengalami dunia klien sebagaimana klien mengalaminya.<sup>19</sup>

#### A.4. Tempat Konseling

Tempat konseling (ukuran ruang) menurut Hease dan Dimattia (1976) akan mempengaruhi proses konseling secara jelas dan meyakinkan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dikemukakan Chaikin, Derlega, dan Miller (1976) bahwa kemauan membuka diri pada klien, jelas akan terlihat lebih akrab di dalam ruangan dengan suasana halus (lembut) dari pada di dalam ruangan yang keras.<sup>20</sup>

Khusus mengenai tempat konseling, George dan Cristiani (1981) menyarankan sebagai berikut :

“Faktor utama yang harus diperhatikan dalam pengaturan ruangan agar tercipta suasana yang baik untuk konseling adalah dirasakannya suasana pribadi dimana percakapan tidak bisa didengar oleh orang lain dan karena itu hendaknya tidak diganggu oleh misalnya orang lain yang keluar masuk ruangan konseling. Pengaturan perabotan tidak perlu terlalu rapi karena keadaan seperti itu justru bisa mengesankan suasana santai,

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 52 - 54.

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 71.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 72.

<sup>20</sup> Singgih D. Gunarsa, *op. cit.*, hal 90.

tidak telalu formal, demikian juga dengan cahaya lampu yang tidak langsung menyoroti masing-masing ribadi serta warna yang cerah. Posisi tempat duduk harus diatur sedemikian rupa sehingga klien tidak merasa terancam atau terganggu oleh konselor sendiri".<sup>21</sup>

Namun ada juga beberapa ahli yang tidak begitu mempermasalahkan tentang tempat konseling, yang mengatakan bahwa yang lebih penting dari konseling adalah kualitas dan intensitas hubungan antara konselor dan klien. Diantara beberapa ahli yang tidak begitu mementingkan tempat konseling tersebut adalah Ivey dan Simek Downing. Mereka mengatakan bahwa konseling bisa dilakukan di beberapa tempat, termasuk : "*A more informal session on the streets*".<sup>22</sup>

#### **A.5. Langkah-langkah Pemberian Bantuan Pemecahan Masalah (Konseling)**

Tahap-tahap atau langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang konselor atau terapis dalam melakukan proses konseling pada umumnya adalah sebagai berikut :

##### **a. Identifikasi Masalah.**

Langkah ini berupa jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan : Apa masalah yang sedang dihadapi klien, dan apa yang menghambat penyelesaian masalah tersebut.<sup>23</sup>

##### **b. Pengumpulan Data**

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 91.

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 89.

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 104.

Langkah ini adalah berupa pencarian data-data klien dari berbagai sumber untuk memahami klien.

c. Analisis Data

Langkah analisis data ini maksudnya adalah setelah data terkumpul, kemudian diinterpretasikan berdasarkan pikiran logis (dianalisis).

d. Diagnosis

Langkah diagnosis dimaksudkan untuk menetapkan sebab-sebab timbulnya masalah/kasus yang didasarkan pada analisis data.

e. Prognosis

Langkah prognosis ini dimaksudkan untuk menetapkan jenis bimbingan apa yang akan dilaksanakan.

f. Treatment

Langkah Treatment yaitu merupakan pelaksanaan bimbingan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosis.

g. Evaluasi

Evaluasi maksudnya untuk mengetahui hasil bimbingan yang telah ditempuh.<sup>24</sup>

Sedangkan Pendiri Teknik Konseling Pendekatan Langsung (*Directive Approach*) Williamson mengatakan bahwa ada enam langkah dalam memberikan bantuan kepada klien, yaitu :

a. Analisis

---

<sup>24</sup> Abror Sodik, et al., *Buku Panduan Praktikum Dakwah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan Ke-7* (Yogyakarta : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1986), hal. 16 - 17.



Pendakwuan

Meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memahami klien.

b. Sintesis

Mengelompokkan dan meringkas data yang diperoleh untuk menentukan kekuatan yang dimiliki klien dan tanggung jawabnya terhadap kemungkinan apa yang bisa dilakukan.

c. Diagnosis

Menyimpulkan penyebab timbulnya masalah dan kekhususan-kekhususannya.

d. Prognosis

Perkiraan konselor mengenai perkembangan klien lebih lanjut dan implikasi dari diagnosis yang telah ditentukan.

e. Konseling

Langkah-langkah yang diambil oleh konselor dan klien ke arah penyesuaian diri atau cara menyesuaikan diri kembali.

f. Kelanjutan

Meliputi semua hal yang telah dilakukan konselor terhadap klien dalam menghadapi masalah baru atau masalah yang muncul lagi dan penilaian terhadap efektivitas dari konseling.<sup>25</sup>

## B. TINJAUAN TENTANG METODE BIMBINGAN DAN KONSELING SECARA UMUM

<sup>25</sup> Singgih D. Gunarsa, *op. cit.*, hal 110.

### B.1. Beberapa Metode Bimbingan dan Konseling

Metode yang digunakan pada waktu dulu khususnya di negeri Barat diantaranya yaitu :

- a. *Methods in Discrepnce*, menyuruh atau melarang klien.
- b. Metoda Katarsis, yaitu pengakuan dosa, yang sering dilakukan di lembaga keagamaan.
- c. Metode Penasehatan, yaitu berupa nasehat atau persuasi.
- d. Metode Penafsiran, berupa penjelasan yang dapat diterima akal.<sup>26</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin banyak metode atau teknik konseling yang dibuat orang. Di Barat secara umum dikenal adanya Tiga Pendekatan Tradisional dalam konseling (*The Three Traditional Approach*) sebagai teknik konseling. Ketiga pendekatan tersebut yaitu :

#### 1. Pendekatan Langsung (*Directive Approach*).

Pendekatan langsung juga disebut sebagai pendekatan terpusat pada konselor (*counselor-centered approach*) untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini, konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu.

#### 2. Pendekatan Tidak Langsung (*Non Directive Approach*)

Dalam pendekatan ini peran konselor atau terapis adalah sebagai pendengar dan memberikan dorongan. Pada perkembangannya metode ini juga disebut sebagai *client centered*, yaitu memusatkan pada tanggung jawab klien terhadap perkembangan dirinya sendiri. Dan juga disebut sebagai

<sup>26</sup> MD. Dahlan, *op. cit.*, hal. 11.

*person centered*, yaitu perhatian tertuju pada segi pemanusiaan dari klien dalam proses konseling.

### 3. Pendekatan Eklektik.

Dryden dan Norcross (1990) merumuskan pendekatan Eklektik sebagai berikut :

“Memilih apa yang baik dari macam-macam sumber, gaya dan sistem; menggunakan macam-macam teknik dan dasar (*rationale*) lebih dari pada satu orientasi untuk memenuhi kebutuhan dari suatu kasus; penggunaan secara sistematis dari macam-macam intervensi yang lebih luas untuk menghadapi masalah-masalah yang khusus”.<sup>27</sup>

Pada dasarnya pendekatan eklektik ini lebih luwes karena merupakan gabungan dari berbagai metode dan menerapkannya sesuai dengan situasi dan kondisi.

## B.2. Beberapa Pendekatan Behavioral Dalam Konseling

### B.2.1. Terapi Tingkah Laku

Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Ia menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada pengubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif.<sup>28</sup>

Berlandaskan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang

<sup>27</sup> Singgih D. Gunarsa, *op. cit.*, hal. 134 - 135.

<sup>28</sup> Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara (Bandung: PT Eresco, 1997), hal 196.

berurusan dengan tingkah laku.<sup>29</sup> Salah satu aspek yang paling penting dari gerakan modifikasi tingkah laku adalah penekanannya pada tingkah laku yang bisa didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur.<sup>30</sup>

### 1. Pandangan tentang sifat manusia

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku.<sup>31</sup>

Pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari. Meskipun berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik, para behavioris memasukkan pembuatan putusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku.<sup>32</sup> Terapi tingkah laku kontemporer merupakan suatu bentuk pendekatan yang tidak menyingkirkan potensi para klien untuk memilih. Individu tidak dipandang sebagai bidak nasib yang tak berdaya yang

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal 197.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 198.

<sup>32</sup> *Ibid.*

semata-mata ditentukan oleh pengaruh-pengaruh lingkungan dan keturunan dan dikerdilkan menjadi sekedar organisme pemberi respons.

## 2. Ciri-ciri Terapi Tingkah Laku

Terapi tingkah laku berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, ditandai oleh : (a) pemasukan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik, (b) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment*, (c) perumusan prosedur *treatment* yang spesifik yang sesuai dengan masalah, dan (d) penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi.

### B.2.2. Terapi Rasional Emotif

#### 1. Pandangan tentang sifat manusia

Terapi Rasional Emotif adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berfikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan secara tak berkesudahan, takhayul, intoleransi, perfeksionisme dan mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri. Manusia pun berkecenderungan untuk terpaku pada pola-pola tingkah laku lama yang

disfungsional dan mencari berbagai cara untuk terlibat dalam sabotase diri.<sup>33</sup>

Manusia tidak ditakdirkan untuk menjadi korban pengondisian awal. Teori Rasional Emotif menegaskan bahwa manusia memiliki sumber-sumber yang tak terhingga bagi aktualisasi potensi-potensi dirinya dan bisa mengubah ketentuan-ketentuan pribadi dan masyarakatnya. Bagaimanapun, menurut Terapi Rasional Emotif, manusia dilahirkan dengan kecenderungan untuk mendesakkan pemenuhan keinginan-keinginan, tuntutan-tuntutan, hasrat-hasrat, dan kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya; jika tidak segera mencapai apa yang diinginkannya, manusia mempersalahkan dirinya sendiri ataupun orang lain (Ellis, 1973a, h. 175-176).<sup>34</sup>

Terapi Rasional Emotif menekankan bahwa manusia berfikir, beremosi, dan bertindak secara simultan. Jarang manusia beremosi tanpa berfikir, sebab perasaan-perasaan biasanya dicetuskan oleh persepsi atas suatu yang spesifik.<sup>35</sup>

## 2. Terapi Rasional Emotif dan teori kepribadian

Dalam pandangan Terapi Rasional Emotif, emosi-emosi adalah produk pemikiran manusia. Jika kita berfikir buruk tentang sesuatu, maka kita pun akan merasakan sesuatu itu sebagai hal yang buruk.. Ellis (1976) menyatakan bahwa: "Gangguan emosi, karenanya, pada dasarnya terdiri

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 241.

<sup>34</sup> *Ibid*.

<sup>35</sup> *Ibid*.

atas kalimat-kalimat atau arti-arti yang keliru, tidak logis dan tidak disahihkan, yang oleh orang yang terganggu diyakini secara dogmatis dan tanpa kritik, dan terhadapnya dia beremosi atau bertindak sampai ia sendiri kalah” (h. 82).<sup>36</sup>

Terapi Rasional Emotif menekankan bahwa menyalahkan adalah inti sebagian besar gangguan emosional. Oleh karena itu, jika kita ingin menyembuhkan orang yang neurotik dan psikotik, kita harus menghentikan penyalahan diri dan penyalahan terhadap orang lain yang ada pada orang tersebut. Orang perlu belajar untuk menerima dirinya sendiri dengan segala kekurangannya.<sup>37</sup>

### 3. Teori A-B-C tentang kepribadian.

Teori A-B-C tentang kepribadian sangatlah penting bagi teori dan praktik Terapi Rasional-Emotif. A adalah keberadaan suatu fakta, suatu peristiwa, tingkah laku atau sikap seseorang. C adalah konsekuensi atau reaksi emosional seseorang; reaksi ini bisa layak dan bisa pula tidak layak. A (peristiwa yang mengaktifkan) bukan penyebab timbulnya C (konsekuensi emosional). Alih-alih, B, yaitu keyakinan individu tentang A, yang menjadi penyebab C, yakni reaksi emosional. Misalnya, jika seseorang mengalami depresi sesudah perceraian, bukan perceraian itu sendiri yang menjadi penyebab timbulnya reaksi depresif, melainkan keyakinan orang itu tentang perceraian sebagai kegagalan, penolakan,

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 243.

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 244.

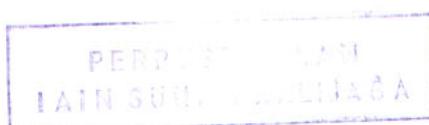
atau kehilangan teman hidup. Ellis berpendapat bahkan keyakinan akan penolakan dan kegagalan (pada B) adalah yang menyebabkan depresi (pada C), jadi bukan peristiwa perceraian yang sebenarnya (pada A). Jadi manusia bertanggung jawab atas penciptaan reaksi-reaksi emosional dan gangguan-gangguannya sendiri.<sup>38</sup>

Ellis (1974) menyatakan bahwa teknik yang paling cepat, paling mendasar, paling rapi, dan memiliki efek paling lama untuk membantu orang-orang dalam mengubah respons-respons emosionalnya yang disfungsiional barangkali adalah mendorong mereka agar mampu melihat dengan jelas apa yang dikatakan oleh mereka kepada diri mereka sendiri - pada B, sistem keyakinan mereka - dan mengajari mereka bagaimana secara aktif dan tegas membantah keyakinan-keyakinan irasional mereka sendiri (h. 312-313).

Setelah A-B-C menyusul D, membahas. Pada dasarnya D adalah penerapan metode ilmiah untuk membantu para klien menantang keyakinan-keyakinannya yang irasional yang telah mengakibatkan gangguan-gangguan emosi dan tingkah laku. Karena prinsip-prinsip logika bisa diajarkan, prinsip-prinsip ini bisa digunakan untuk menghancurkan hipotesis-hipotesis yang tidak realistik dan yang tidak bisa diuji kebenarannya. Metode logikoempiris ini bisa membantu para klien menyingkirkan ideologi-ideologi yang merusak diri.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 245.

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 247.



## C. TINJAUAN TENTANG METODE BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN PENDEKATAN AGAMA

### C.1. Tentang Gangguan Kejiwaan

Salah satu definisi gangguan jiwa dikemukakan oleh Frederick H. Kanfer dan Arnold P. Goldstein. Menurut kedua ahli tersebut, gangguan jiwa adalah kesulitan yang dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsiya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri (Kanfer dan Goldstein, 1982, hal. 7). Ciri-ciri dari orang yang mengalami gangguan kejiwaan menurut Kanfer dan Goldstein adalah seperti berikut :

*Pertama*, hadirnya perasaan cemas (*anxiety*) dan perasaan tegang (*tension*) di dalam diri.

*Kedua*, merasa tidak puas (dalam artian negatif) terhadap perilaku diri sendiri.

*Ketiga*, perhatian yang berlebih-lebihan terhadap problem yang dihadapi.

*Keempat*, ketidakmampuan untuk berfungsi secara efektif di dalam menghadapi problem.<sup>40</sup>

Terjadinya gangguan kejiwaan disebabkan oleh bermacam-macam hal. Menurut Henry A. Murray terjadinya gangguan jiwa dikarenakan orang tidak dapat memuaskan macam-macam kebutuhan jiwa mereka. Diantara kebutuhan jiwa manusia, yaitu: *Pertama*, kebutuhan untuk afiliasi, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan diterima oleh orang lain dalam kelompok; *Kedua*, kebutuhan

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 91.

untuk otonomi, yaitu ingin bebas dari pengaturan orang lain; *Ketiga*, kebutuhan untuk berprestasi, yang muncul dalam keinginan untuk sukses mengerjakan sesuatu.<sup>41</sup>

Sedangkan Abraham H. Maslow berpendapat ada 5 jenis kebutuhan manusia yang harus dipenuhi agar manusia bebas dari gangguan jiwa. Kebutuhan-kebutuhan tersebut bertingkat-tingkat menurut hierarki tertentu. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mulai dari tingkatan paling dasar sampai tingkatan paling dasar ke tingkatan paling tinggi adalah sebagai berikut :

*Pertama, kebutuhan fisiologis.* Seperti makan, minum, dan istirahat.

*Kedua, kebutuhan akan rasa aman (safety).* Manifestasi dari kebutuhan ini antara lain adalah perlunya tempat tinggal yang permanen, pekerjaan yang permanen.

*Ketiga, kebutuhan akan rasa kasih sayang.* Perasaan memiliki dan dimiliki oleh orang lain atau oleh kelompok masyarakat.

*Keempat, kebutuhan akan harga diri.* Pada tingkat ini orang ingin dihargai sebagai manusia, sebagai warga negara.

*Kelima, kebutuhan akan aktualisasi diri.* Sesuatu yang ingin dikejar dalam kebutuhan tingkat ini diantaranya adalah keindahan, kesempurnaan, keadilan, dan kebermaknaan.<sup>42</sup>

Selain pendapat diatas, ada lagi pendapat yang dikemukakan oleh Alfred Alder. Menurut Alfred Alder, terjadinya gangguan jiwa disebabkan oleh tekanan dari perasaan rendah diri (*inferiority complex*) yang berlebih-lebihan.

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 92.

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 92.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh karena ketidakmampuan manusia untuk mengatasi konflik dalam diri, tidak terpenuhinya kebutuhan hidup, perasaan kurang diperhatikan (kurang dicintai), dan perasaan rendah diri.<sup>43</sup>

### C.2. Peranan Agama dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan

Seperti telah diuraikan diatas bahwa gangguan kejiwaan disebabkan karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Untuk mengatasi hal tersebut manusia kemudian berusaha dengan segala cara dan kadang dengan cara yang kurang sehat. Menurut Dr. Zakiah Daradjat untuk menutupi atau mengimbangi kekurangan-kekurangan yang dirasakan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, perlu adanya kepercayaan kepada Tuhan. Untuk lebih jelasnya berikut secara ringkas kita lihat uraian yang beliau berikan :

#### 1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang.

Setiap orang mambutuhkan akan rasa kasih sayang. Dan seseorang akan mengalami gangguan jiwa apabila ia kehilangan kasih sayang. Hal itu akan terlihat bila orang kehilangan rasa kasih sayang dari masyarakat, atau kehilangan orang yang paling dicintainya, baik hilang karena pergi jauh tak kembali atau meninggal dunia. Tidak sedikit orang yang menjadi bingung dan tidak dapat mengendalikan perasaannya, akibat kehilangan rasa kasih sayang itu. Biasanya orang seperti itu akan mengurung diri, menjauhi setiap orang yang menyebabkan

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 93.



ingatannya kembali kepada yang hilang. Lama-kelamaan ia akan makin jauh dari hidup dan alam yang sehat, akhirnya fikirannya kacau mengalami gangguan atau sakit jiwa, menjadi putus asa, atau mungkin pula ia akan bunuh diri.

Bagi orang yang tidak percaya kepada Tuhan atau tidak mampu memanfaatkan kepercayaannya itu untuk menenangkan jiwanya, maka kehilangan kasih sayang atau kehilangan orang yang disayanginya, akan menimbulkan akibat-akibat seperti di atas. Kehilangan kasih sayang itu akan mengganggu dan menggoncangkan jiwanya, sedangkan ia tidak mendapatkan ganti untuk mengisi jiwanya. Jiwanya akan terasa kosong dan hampa.

Akan tetapi, jika yang kehilangan rasa kasih sayang itu orang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, ia tak akan merasa kesepian. Tidak akan gelap dunia di matanya, karena masih ada satu sumber kasih sayang yang tidak pernah hilang atau terhenti dari limpahannya. Ia tidak akan membenci atau menjauhi orang. Ia tidak akan kehilangan pegangan, karena ia mempunyai Pegangan Lain, yaitu Pegangan Abadi, Tuhan Yang Maha Esa.

Orang yang beragama Islam selalu dianjurkan mengucapkan *Bismillaahirrahmaanirrahiim* (= dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang) setiap kali memulai sesuatu pekerjaan atau perbuatan. Ucapan tersebut akan memberikan sugesti kepada jiwa sendiri, bahwa Tuhan akan melimpahkan kasih sayang, dalam melakukan pekerjaan itu. Perasaan seperti ini akan menenangkan hati dan melegakan batin, sehingga perasaan aman tenteram akan selalu terasa. Maka dengan sendirinya tindakan-tindakannya akan

tetap menunjukkan bahwa ada rasa kasih sayang yang tersimpan di belakangnya.<sup>44</sup>

## 2. Kebutuhan akan rasa aman

Manusia membutuhkan akan rasa aman. Untuk itulah manusia kemudian selalu memerangi segala sesuatu yang mengancam keamanannya. Biasanya orang yang tidak ber-Tuhan atau yang kurang dapat memanfaatkan kepercayaannya kepada Tuhan, apabila ditimpa bahaya atau bencana besar, maka ia akan kehilangan akal, yang akhirnya akan melakukan bunuh diri. Sedangkan apabila ia terancam keamanannya ia akan memerangi dengan segala cara sesuatu yang mengancamnya itu, baik dengan cara yang halal ataupun tidak. Jika tindakannya yang mungkin melanggar hak dan kepentingan orang lain ditegur (dikritik), ia akan bertindak menyerang orang tersebut. Pada umumnya orang yang merasakan kehilangan rasa aman, akan mencurigai setiap orang. Tidak saja perbuatan yang kelihatannya menyerang, mengritik dan menegur, yang dipandangnya sebagai ancaman, bahkan kadang-kadang perbuatan baik pun dipandangnya sebagai ancaman terhadap dirinya. Maka orang yang kehilangan rasa aman itu, akan menyengkirkan setiap orang yang dicurigainya, bahkan mungkin pula membunuhnya. Hidupnya tidak akan pernah tenram, selalu dipenuhi oleh ketakutan dan kecurigaan.

Mengingat kebutuhan jiwa akan rasa aman itu, maka perlu adanya kepercayaan kepada Tuhan, yang akan memberikan ketenangan jiwa. Kepercayaan tersebut akan menghindarkan orang dari perbuatan-perbuatan

<sup>44</sup> Dr. Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta, 1978), hal. 36.

kejam, keji, dan penyelewengan, sehingga ia akan terhindar dari gangguan jiwa.<sup>45</sup>

### 3. Kebutuhan akan rasa harga diri.

Setiap orang membutuhkan akan rasa harga diri, ingin dihargai dan diperhatikan. Apabila kebutuhan tersebut tidak dipenuhi maka dapat mengakibatkan gangguan jiwa. Apabila orang yang merasa kurang mendapatkan penghargaan itu tidak percaya kepada Tuhan, maka akan dicarinya penghargaan itu dengan caranya sendiri, mungkin dengan memfitnah orang lain, mengadu-domba, menghina bahkan mungkin pula dengan melakukan perbuatan-perbuatan agresif terhadap orang yang disangkanya menghinanya. Orang yang tidak percaya kepada Tuhan itu, tidak dapat merasakan bahwa ia masih dihargai oleh sesuatu Yang Maha Mulia dan Maha Kuasa. Yang dapat mereka rasakan hanyalah yang terlihat dan terasa dalam kehidupan sehari-hari. Lain dari yang nyata itu, tidak ada sama sekali yang memberi isi kepada jiwanya.

Bagi orang yang percaya kepada Tuhan, persoalannya lain. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari ia kurang mendapatkan penghargaan dari orang lain, ia tidak akan sampai kehilangan harga diri sama sekali, karena masih ada Tuhan yang dapat memberikan imbalan atau kompensasi dari perasaan berharga itu. Ia tahu dan meyakini bahwa Tuhan tidak melihat rupa, tidak memandang pangkat, tidak menghargai harta, akan tetapi Tuhan memandang hati dan perbuatan. Kalau hatinya taqwa kepada Tuhan, bersih, dan suci dari

---

<sup>45</sup> *Ibid.* hal. 38.

segala niat dan i'tikad yang tidak baik, perbuatan dan kelakuannya baik, maka orang itulah yang dipandang berharga dan terhormat oleh Tuhan. Karena itu orang yang beriman kepada Tuhan, tidak mungkin sekejam dan sejahat orang yang tidak ber-Tuhan itu.<sup>46</sup>

Dengan melihat tiga pembahasan diatas jelaslah bahwa agama mempunyai peran yang penting dalam mengatasi gangguan jiwa. Menurut Zakiah Daradjat bahwa kepercayaan kepada Tuhan adalah kebutuhan jiwa manusia yang paling pokok, yang dapat menolong orang dalam memenuhi kekosongan jiwanya.<sup>47</sup> Sedangkan kepercayaan kepada Tuhan juga mengandung konsekwensi untuk melaksanakan semua ajaran agama. Jadi seseorang dapat dianggap beragama apabila ia benar-benar percaya kepada Tuhan sekaligus menjalankan segala apa yang telah diajarkan. Sebab dengan mengamalkan ajaran agama tersebut berarti ia telah menempuh jalan untuk berhubungan dengan Tuhan.<sup>48</sup>

Adapun perintah-perintah agama seperti shalat, do'a-do'a, dan permohonan ampun kepada Allah SWT, semuanya merupakan cara-cara pelegaan batin yang akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa kepada orang-orang yang melakukannya.

Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya serta semakin mampu ia menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Dan demikian pula

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 43.

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 52.

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 53.

sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susahlah baginya untuk mencari ketentraman batin.<sup>49</sup>

### C.3. Kesehatan Mental

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan Ilmu Kesehatan Mental, maka pengertian terhadap kesehatan mental juga mengalami perkembangan dan kemajuan. Adapun pengertian yang agak luas sebagaimana yang didefinisikan oleh Marie Yahoda. Menurut Marie Yahoda, pengertian kesehatan mental tidak hanya terbatas kepada absennya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa, tetapi orang yang sehat mentalnya pun, juga memiliki sifat atau karakteristik utama sebagai berikut :

1. Memiliki sikap kepribadian terhadap diri sendiri dalam arti ia mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya.
2. Memiliki pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri.
3. Memiliki integrasi diri yang meliputi keseimbangan jiwa, kesatuan pandangan dan tahan terhadap tekanan-tekanan kejiwaan yang terjadi.
4. Memiliki otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan kelakuan dari dalam ataupun kelakuan-kelakuan bebas.
5. Memiliki persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, dan penciptaan empati serta kepekaan sosial.
6. Memiliki kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 79.

<sup>50</sup> Jalaluddin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta, 1993), hal. 76.

Batasan pengertian kesehatan mental yang dikemukakan Marie Jahoda terasa luas, tetapi sungguhpun demikian pengertian yang dikemukakannya belum mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, karena agama belum termasuk di dalamnya.

Zakiah Daradjat merumuskan pengertian kesehatan mental dalam pengertian yang luas dengan memasukkan aspek agama di dalamnya, seperti berikut :

Kesehatan mental ialah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan akherat.<sup>51</sup>

#### C.4. Hubungan Agama dengan Kesehatan Mental

Dalam mencapai kesehatan mental (*mental health*) yang sesungguhnya ternyata tidak bisa terlepas dari aspek agama. Menurut Prof. Dr. Dr. Dadang Hawari terdapat titik temu antara kesehatan jiwa dengan agama.<sup>52</sup>

Sedangkan William James seorang ahli psikolog dari AS, mengatakan bahwa tidak ragu lagi bahwa terapi yang terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan adalah salah satu kekuatan yang tidak boleh tidak harus dipenuhi untuk membimbing seorang dalam hidup ini. Selanjutnya dia berkata bahwa antara manusia dan Tuhan terdapat ikatan yang tidak terputus. Apabila manusia menundukkan diri di bawah pengarahan-

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 77.

<sup>52</sup> Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hal. 11.

Nya, cita-cita dan keinginan manusia akan tercapai. Manusia yang benar-benar religius akan terlindung dari keresahan selalu terjaga keseimbangannya dan selalu siap untuk menghadapi segala malapetaka yang terjadi.<sup>53</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, agama merupakan unsur terpenting dalam pembinaan mental. Mental yang tumbuh tanpa agama belum tentu akan dapat mencapai integritas, karena kurangnya ketenangan dan ketentraman jiwa.<sup>54</sup>

Dengan melihat begitu eratnya hubungan antara keshatan jiwa dengan agama maka dalam mendiagnostik berbagai permasalahan yang dihadapi klien dalam proses bimbingan dan konseling , perlu dilakukan persepsi yang lebih mendalam tentang agama, selain konsep-konsep bimbingan dan konseling.

### C.5. Beberapa Konsep Agama menuju Kesehatan Jiwa.

Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber ajaran Islam banyak memuat konsep-konsep menuju kesehatan mental bahkan juga konsep-konsep untuk menyembuhkan penyakit hati (gangguan kejiwaan). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah *Asy-Syifa'* (penyembuh).<sup>55</sup> Allah telah berfirman dalam Surat Fushilat ayat 44 :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

قُلْ هُوَ اللَّهُمَّ إِنَّمَا تُنُوحُهُدُّى وَشَفَاءٌ

"Katakanlah al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman".<sup>56</sup>

<sup>53</sup> Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *op. cit.*, hal. 95.

<sup>54</sup> Zakiah Daradjat, *op. cit.*, hal. 94.

<sup>55</sup> Ibnu Qoyyim, *Therapi Penyakit Hati*, terj. Salim Bazemool (Solo: Pustaka Mantiq, 1996), hal. 15.

<sup>56</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Tanjung Mas Inti 1992), hal. 779.

Serta firman-Nya dalam Surat Yunus ayat 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَشَفَاءٌ  
لِمَا فِي الْحُدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ  
(يونس، ٥٧)

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”*.<sup>57</sup>

Al-Qur'an akan menjadi penyembuh segala penyakit termasuk penyakit hati bila al-Qur'an tersebut dibaca beserta menghayati dan memahami maknanya. Dengan membaca al-Qur'an dengan cara seperti itu maka akan dapat menghilangkan segala kegelisahan dan kegundahan, sehingga akhirnya hatinya menjadi tenang dan tenram. Selain itu al-Qur'an juga dapat menjadi penyembuh apabila melaksanakan konsep-konsep yang telah diajarkan dalam al-Qur'an. Konsep-konsep tersebut yaitu :

1. Memperbanyak dzikir (ingat Allah)

Anjuran untuk memperbanyak mengingat Allah telah dituliskan dalam al-Qur'an dalam Surat Ar Ra'd, ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطَهَّرُوا قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ  
أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطَهَّرُ الْقُلُوبُ (الرَّعِيدَ، ٢٨)

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 315.

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati akan menjadi tenteram”.*<sup>58</sup>

Dengan banyak-banyak mengingat Allah manusia akan menyadari bahwa dirinya adalah lemah dan tidak akan mampu berbuat apa-apa kecuali atas bantuan Allah SWT. Dengan penyadaran seperti ini maka kemudian manusia menjadi bersikap tawakkal dan menyerahkan sepenuhnya segala persoalan yang dihadapinya kepada Allah SWT. Dengan sikap tawakkal itulah hati manusia kemudian menjadi tenang.

Adapun kalimat-kalimat dzikir yang sering digunakan diantaranya adalah lafadz *Laa Ilaaха illa-Llaah, Astaghfirullaah, Subhanallaah, Alhamdulillaah*, dan *Allaahu Akbar*. Maksud atau inti dari lafadz-lafadz tersebut, Khususnya lafadz Tauhid adalah meng-Esakan Allah, mensucikan nama-nama-Nya dan memuliakan-Dia, tiada Tuhan selain Dia. Dengan kecintaan kepada Allah, mengagungkan-Nya, menanamkan rasa takut, harapan serta kekhawatiran kepada-Nya, serta tidak ada yang dicintai kecuali Allah semata, maka akan tentramlah hati seorang hamba. Kalimat itu adalah sarana mencintai-Nya, dan sebagai wasilah untuk menambah cinta kepada-Nya.<sup>59</sup>

## 2. Senantiasa berdo'a kepada Allah SWT.

Do'a bagi orang mukmin merupakan obat yang paling banyak memberikan manfaat. Do'a juga merupakan penangkal *bala'* (cobaan),

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 373.

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 347.

mencegah musibah tersebut serta menghilangkannya. Do'a dapat juga meringankan musibah ketika ia datang. Dapat dikatakan do'a merupakan senjata orang beriman.

Seperti diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ali bin Abi Thalib k.a., bersabda lahir Rasuhullah SAW :

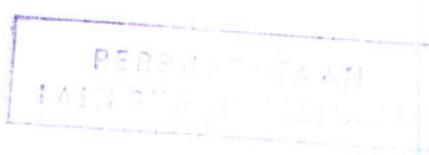
الدُّعَاءُ صِلَاحُ الْمُؤْمِنِينَ وَعِمَادُ الدِّينِ  
وَنُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ . (أَخْرَجَهُ أَحْمَادٌ)

"Sesungguhnya doa itu adalah senjata bagi orang yang beriman, tiang agama, sinar langit dan bumi".

Hubungan do'a dengan musibah yang menimpa ada tiga kategori :

- a. Apabila do'a itu lebih kuat dari pada musibah maka do'a dapat menolaknya.
- b. Apabila do'anya lemah dibandingkan dengan musibah tersebut maka seseorang akan terus ditimpa musibah. Akan tetapi masih bisa sedikit meringankan, kendatipun begitu lemahnya do'a tersebut.
- c. Apabila keduanya, baik musibah maupun do'a, sama kuat maka masing-masing akan menolak satu sama lain.<sup>60</sup>  
Seseorang yang berdo'a harus mengetahui dan memperhatikan adab atau etika berdo'a, waktu-waktu ijabah, dan dilakukan dengan sungguh-sungguh apabila ingin do'anya bermanfaat dan terkabul.

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 22.



### 3. Melaksanakan shalat.

Dalam al-Qur'an, Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar menjadikan shalat sebagai penolongnya. Hal ini telah difirmankan dalam Q.s. Al-Baqoroh ayat 45 :

وَاسْتَعِينُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا  
عَلَى الْخَاتَمِ شَعِينَ (آلِبَقَرَةِ، ٤٥)

*“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’”*<sup>61</sup>

Dengan melihat kepada ayat tersebut, maka shalat yang bisa dijadikan obat adalah shalat yang *khusyu’* :

Adapun menurut penelitian modern, ada empat aspek terapeutik yang terdapat dalam shalat:

*Pertama, Aspek Olah Raga.* Shalat adalah proses yang menuntut suatu aktivitas fisik. Kontraksi otot, tekanan dan ‘massage’ pada bagian otot-otot tertentu dalam pelaksanaan shalat merupakan suatu proses relaksasi. Salah satu teknik yang banyak dipakai dalam proses gangguan jiwa adalah pelatihan relaksasi. Lekrer melaporkan bahwa gerakan-gerakan otot-otot pada training relaksasi tersebut dapat mengurangi kecemasan.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 16

*Kedua, Aspek Meditasi.* Shalat adalah proses yang menuntut ‘konsentrasi yang dalam’. Setiap muslim dituntut untuk melakukan hal tersebut, yang di dalam bahasa Arab disebut *khusyu’*. Kekhusyu’an di dalam shalat tersebut adalah proses meditasi. Beberapa hasil penelitian tentang pengaruh meditasi . Beberapa hasil penelitian tentang pengaruh meditasi terhadap peredaan kecemasan jiwa telah dilaporkan oleh Eugene Walker (1975). Ahli lain, Zuroff, dalam penelitian tentang pengaruh ‘*transcendental meditation*’ dan *Zen-Meditation* menunjukkan bahwa meditasi dapat menghilangkan kecemasan. Kalau dikaitkan dengan shalat yang juga berisikan meditasi maka shalat pun akan dapat menghilangkan kecemasan tersebut.

*Ketiga, Auto-sugesti.* Bacaan dalam melaksanakan shalat adalah ucapan yang dipanjatkan kepada Allah. Disamping berisi puji-pujian pada Allah juga berisikan do’a dan permohonan pada Allah agar selamat di dunia dan di akhirat. Ditinjau dari teori hipnosis yang menjadi landasan dari salah satu teknik terapi kejiwaan, pengucapan kata-kata itu berisikan suatu proses auto-sugesti. Mengatakan hal-hal yang baik terhadap diri sendiri adalah mensugesti diri sendiri agar memiliki sifat yang baik tersebut. Proses shalat pada dasarnya adalah terapi yang tidak berbeda dengan terapi ‘*self-hypnosis*’.

*Keempat, Aspek kebersamaan.* Dalam mengerjakan shalat sangat disarankan oleh agama untuk melakukannya secara berjama’ah (bersama orang lain). Ditinjau dari segi psikologi kebersamaan itu sediri memberikan aspek terapeutik. Akhir-akhir ini berkembang terapi yang disebut terapi kelompok

(group therapy) yang tujuan utamanya adalah menimbulkan suasana kebersamaan tadi. Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa perasaan 'keterasingan' dari orang lain adalah penyebab utama tejadinya gangguan jiwa. Dengan shalat berjama'ah perasaan terasing dari orang lain itu dapat hilang.<sup>62</sup>

#### 4. Senantiasa meningkatkan iman dan taqwa serta melakukan amal sholih.

Al-Qur'an hanya akan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa (*hudan til mutiqin*). Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa dan berbuat baik dengan terbebas dari gangguan jiwa. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-A'raf ayat 35 :

فَمَنْ أَتَقِيٌّ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزُنُونَ

*"Barang siapa yang bertaqwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".<sup>63</sup>*

Sedangkan di dalam ayat lain, Allah SWT menjanjikan ketenangan hati bagi orang-orang yang beriman. Hal ini sebagaimana difirmankan dalam surat Al Fath ayat 4 :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ  
لِيَرَزَّدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ (الفتح، ٤)

<sup>62</sup> Djamarudin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *op. cit.*, hal. 98.

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 226.

*Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka (yang telah ada).<sup>64</sup>*

#### 5. Menjauhi maksiat.

Perbuatan dosa dapat mengakibatkan pada memalingkan hati dari kesehatan dan kelurusan, berbalik kepada penyakit dan keruntuhan. Oleh karenanya, ia akan tetap sakit payah. Tidak ada manfaat baginya makanan yang bergizi untuk santapan hidup dan kebaikannya. Maka sesungguhnya dampak atau bekas penyakit di badan, atau bahkan dosa-dosa itu pun merupakan penyakit hati. Tiada obat untuk menyembuhkannya kecuali meninggalkan maksiat.

Orang-orang yang telah datang dan pergi menuju Allah telah bersepakat bahwa hati tidak diberi cita-cita, hingga ia sampai kepada Tuhan. Dan hati tidak akan sampai kepada Tuhan kecuali ia benar, sehat dan bersih. Keadaan sehat, benar dan bersih ini tidak akan tercapai bila penyakitnya tidak berbalik. Di sinilah jiwanya menjadi obat. Dan untuk itu hati bertentangan dengan hawa nafsu. Maka hawa nafsu adalah penyakit, dan penyembuhannya dengan melakukan penentangan terhadap kehendak nafsu. Sedangkan kalau telah kronis, ia akan membunuh.

Barangsiapa yang mencegah dirinya dari hawa nafsu, maka surgalah yang akan menjadi tempatnya. Demikian pula hatinya. Baik di surga maupun di dunia, nikmat yang didapat tidak akan sama dengan nikmat apapun. Bahkan

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 837.

perbedaan yang ada antara orang-orang yang akan mendapatkan nikmat, seperti perbedaan nikmat dunia dan akhirat. Hal ini tidak akan dipercaya kecuali oleh orang yang dapat mengontrol hati dan membersihkannya.<sup>65</sup>

## VII. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi atau menggambarkan suatu obyek yang akan diteliti, untuk itu metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif.

Adapun pengertian metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkannya atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>66</sup>

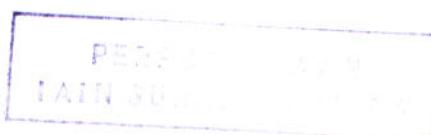
Adapun subyek penelitian (sumber data) dalam penelitian ini adalah tunggal yaitu KH. Asyhari Marzuqi. Dan untuk informan sebagai pelengkap data adalah para santri yang pernah menjadi klien KH. Asyhari Marzuqi. Sedangkan obyek penelitiannya adalah “metode KH. Asyhari Marzuqi dalam memberikan bantuan pemecahan masalah kepada santri”.

### A. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam memecahkan masalah penelitian ini digunakan teknik sebagai berikut :

<sup>65</sup> Ibnu Qoyyim, *op. cit.*, hal. 138.

<sup>66</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hal. 63.



Pendahuluan

### 1. Interview

Adapun definisi dari interview adalah sebagai berikut :

“Usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*). Secara sederhana interview diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi”.<sup>67</sup>

Interview ini akan lebih banyak ditujukan kepada KH. Asyhari Marzuqi sebagai *interviewee* (sumber data) utama. Selain itu, untuk lebih memperlengkap data, interview ini juga akan ditujukan kepada para santri yang pernah menjadi klien KH. Asyhari Marzuqi, yang dalam hal ini para santri tersebut berkedudukan sebagai informan.

Teknik interview dalam penelitian ini digunakan sebagai alat primer atau alat utama, artinya interview digunakan sebagai alat pengumpul data utama. Hal ini karena data yang akan diungkapkan tidak mungkin diperoleh dengan alat lain yang baik.<sup>68</sup>

Bentuk interview yang digunakan dalam penelitian ini yaitu interview bebas terpimpin, maksudnya dalam mengadakan interview sudah dibuat pedoman pertanyaan namun hanya dicantumkan pokok-pokoknya saja. Selanjutnya dalam bertanya seorang *interviewer* (pencari informasi) dapat melakukannya secara bebas

<sup>67</sup> *Ibid*, hal. 111.

<sup>68</sup> *Ibid*, hal. 111.

dalam kalimatnya sendiri. Dengan demikian setiap informasi dapat digali secara mendalam atau secara maksimal sesuai dengan keperluan.<sup>69</sup>

## 2. *Observasi*

Menurut definisinya, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>70</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung, artinya mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan, atau situasi sedang terjadi.<sup>71</sup>

Observasi ini akan dilakukan secara nonpartisipan, artinya observer tidak ikut serta ketika peristiwa atau kejadian itu berlangsung. Hal ini dilakukan mengingat bahwa dalam konseling sangat dijaga adanya prinsip kerahasiaan diri klien. Untuk itu observer hanya bertindak selaku pengamat dan berdiri secara terpisah.

## B. Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan ini bersifat kualitatif, artinya mempergunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya secara teoritis. Sedangkan dalam pengolahan datanya dilakukan secara rasional dengan mempergunakan pola berpikir tertentu menurut hukum logika.<sup>72</sup>

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Analisa Kualitatif Diskriptif, yaitu mula-mula dilakukan penyusunan kategori-kategori sesuai

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 116.

<sup>70</sup> *Ibid*, hal. 100.

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 94.

<sup>72</sup> *Ibid*, hal. 32.

dengan klasifikasi yang ada, lalu kategori-kategori yang sudah tersusun kemudian dihubungkan satu dengan yang lain sehingga membangun preposisi yaitu pernyataan tentang hubungan antara dua kategori atau lebih kemudian preposisi-preposisi itu dihubungkan satu sama lain sehingga dihasilkan tipologi yang berkenaan dengan pemikiran seseorang yang diteliti.<sup>73</sup>

Teknik ini dalam penerapannya bertujuan untuk mengamati dan menganalisa seluruh rangkaian proses praktek konsultasi yang dilakukan oleh KH. Asyhari Marzuqi, yang akhirnya nanti akan ditarik suatu kesimpulan tentang suatu macam metode yang beliau terapkan dalam membantu pemecahan masalah klien.

Untuk memperjelas kesimpulan akhir penelitian ini, juga akan digunakan metode komparatif, yaitu suatu penalaran yang dilakukan dengan cara membandingkan atau memuqaranahkan data-data tertentu dengan data yang lain untuk dibentuk suatu kesimpulan yang valid.<sup>74</sup> Metode ini bertujuan untuk membandingkan metode KH. Asyhari Marzuqi dalam menghadapi karakteristik santri (klien) yang agak berbeda, yaitu antara ‘santri dalam’ (santri Pondok Pesantren Nurul Ummah) dengan ‘santri luar’ (masyarakat umum).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>73</sup> Biro Research, *Risalah dan Skripsi; Penelitian Tentang Pemikiran Keagamaan Seorang Cendekiawan; Penelitian Tafsir Al Qur'an* (Yogyakarta: Fak. Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1982/1983), hal. 11.

<sup>74</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reset* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1982), hal. 135.

## BAB IV P E N U T U P

### A. Kesimpulan

Sosok kyai sebagai konselor telah memberikan warna tersendiri dalam dunia konseling. Pun telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi konsep dan teori bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan dan konseling Islam. Dalam melakukan penelitian tentang sosok (figur) Kyai sebagai konselor ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dalam proses pemberian bantuan pemecahan masalah (konseling), teknik pendekatan yang digunakan Kyai Asyhari cenderung menggunakan *Directive Approach* (Teknik Pendekatan Langsung). Hal ini disebabkan dalam proses konseling konselor (Kyai) lebih banyak berperan dalam menentukan sesuatu dari pada klien sendiri. Proses konseling yang dilakukan adalah berpusat pada Kyai (*counselor-centered*). Pendekatan ini tentunya amat terkait dengan kedudukan Kyai yang dipandang sebagai publik figur (panutan umat) yang mempunyai kekuatan kharismatik terhadap umatnya, sehingga seorang santri (klien) akan *sami'na wa atho 'na* terhadap apa-apa yang dikatakan oleh kyai.
2. Pendekatan *Directive Approach* yang diterapkan oleh KH. Asyhari Marzuqi berjalan sangat efektif sebab santri (klien) lebih mudah untuk diarahkan dan dibimbing untuk memahami hakekat permasalahan yang sedang dihadapi klien. Klien juga lebih mudah untuk menerima alternatif pemecahan masalah yang diberikan Kyai. Hal ini disebabkan dalam diri klien sudah tertanam suatu nilai bahwa apa-apa yang *didawuhkan* Kyai akan membawa kemaslahatan bagi dirinya.

3. Dalam teori Konseling (Psikoterapi) terapi kejiwaan yang dilakukan oleh KH. Asyhari Marzuqi cenderung menggunakan Terapi Rasional Emotif, dimana dalam terapi ini dijelaskan bahwa akar dari permasalahan klien adalah pada sistem kepercayaan yang tertanam dalam diri klien. Sistem kepercayaan atau sistem keyakinan yang irasional (mengalami *neurosis*) ini akan berhubungan secara kausal dengan gangguan-gangguan emosional dan behavioralnya. Dalam proses konseling yang dilakukan KH. Asyhari Marzuqi pun langkah pertama dalam memberikan terapi pada klien adalah memperkuat sistem keyakinan (keimanan) klien. Sebab Kyai Asyhari beranggapan bahwa keimanan klien mempunyai implikasi yang kuat terhadap kejiwaan dan tingkah laku klien.
4. Dalam usaha untuk menguatkan hati dan jiwa kliennya KH. Asyhari Marzuqi memberikan suatu *amalan-amalan* tertentu kepada para kliennya. Adapun dalam memberikan *amalan-amalan* tersebut Kyai Asyhari menggunakan suatu prinsip bahwa amalan yang diberikan harus mempunyai kesesuaian antara lafadz, makna, dan suasana kejiwaan klien. Lafadz dan makna yang terkandung dalam amalan yang kemudian disesuaikan dengan kondisi batin klien ini diharapkan dapat menghibur hati klien. Dalam teori konseling prinsip seperti ini ada kesesuaian dengan prinsip empati, dimana konselor berusaha untuk ikut masuk ke dalam suasana kejiwaan klien dengan ikut pula merasakan perasaan yang sedang dialami klien. Prinsip empati sendiri dalam konseling memegang peran yang sangat penting dalam melakukan *rappoert* (pencapaian hubungan) dengan klien. Adapun amalam-amalan yang diberikan KH. Asyhari Marzuqi dibagi menjadi tiga, yaitu ; *amalan al-Qur'an*, *amalan al-Asma al-Husna*, dan *amalan Do'a*.

5. Metode Kyai Asyhari dalam memberikan bantuan pemecahan masalah (konseling)

ada sedikit perbedaan antara yang diterapkan terhadap ‘santri dalam’ (santri yang mukim di pondok) dengan ‘santri luar’ (santri yang tinggal di luar pondok). Pada proses konseling untuk klien dari dalam (santri dalam) suasana konsultasi ibarat hubungan interaktif antara ayah dan anak. Di sini Kyai sebagai ayah bertindak sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus pengasuh bagi anak (klien). Hubungan seperti ini tentu amat terkait dengan posisi Kyai sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah yang sekaligus sebagai orang tua santri selama ia masih di pesantren. Sedangkan pada klien dari luar (santri luar), hubungan dalam konsultasi ibarat antara orang yang dituakan di masyarakat dengan warga masyarakat. Dalam hubungan seperti ini maka Kyai berperan sebagai orang yang mengayomi dan melindungi masyarakat, memberikan peringatan, memberikan pengarahan, nasehat, ataupun *wejangan* yang bermanfaat kepada masyarakat (santri luar). Hubungan seperti ini tentu amat terkait dengan tanggung jawab sosial Kyai sebagai anggota atau bagian dari masyarakat yang harus menyampaikan amanat (berdakwah) kepada umatnya.

#### B. Saran - saran

Setelah mengadakan penelitian dan menarik suatu kesimpulan maka kami menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Praktek konsultasi yang dilakukan oleh KH. Asyhari Marzuqi terbukti telah berjalan efektif dalam membantu klien dalam memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Untuk itu kepada para santri baik santri mukim maupun santri

laju (santri kalong) Pondok Pesantren Nurul Ummah hendaknya benar-benar memanfaatkan forum konsultasi yang diasuh oleh KH. Asyhari Marzuqi tersebut.

2. Praktek konsultasi yang sudah diselenggarakan ini tentunya akan lebih terorganisasi dengan baik bila diadakan dokumentasi klien. Selain itu dokumentasi ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pelaksanaan konseling selanjutnya.
3. Salah satu langkah penting dalam melakukan konseling adalah melakukan *rapport* (penciptaan hubungan antara konselor dengan klien). Dalam praktek konseling yang telah dilakukan ini hendaknya figur kyai yang cenderung dipandang sakral oleh para santrinya hendaknya tidak menjadikan penghambat dalam menciptakan hubungan yang lebih komunikatif dan interaktif antara kyai dengan para santrinya.

### C. Kata Penutup

Rasa syukur yang amat mendalam penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang atas kekuatan dari-Nya-lah laporan penelitian ini akhirnya dapat terselesaikan. Kami menyadari sepenuhnya bahwa laporan penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, namun walau bagaimanapun inilah hasil kerja maksimal kami. Namun kami tidak akan menutup diri bahkan sangat membuka serta mengharapkan adanya kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan kami skripsi ini dapat menjadi penelitian awal yang membuka penelitian-penelitian lain yang lebih mendalam.

Penutup

Kami sekali lagi mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu terselesaikannya skripsi ini, terutama kepada Romo Kyai Asyhari Marzuqi yang telah sudi meluangkan dan mengorbankan waktunya di sela-sela kesibukan beliau. Semoga rahmat dan rahim Allah senantiasa dilimpahkan kepada beliau. Selain itu kepada Romo Kyai kami juga memohon maaf apabila kami melakukan kesalahan dan kekeliruan dalam menyusun laporan penelitian ini, dan sudilah kiranya Romo Kyai membenarkannya.

Akhirnya kami sangat berharap skripsi ini dapat memiliki nilai manfaat dan dianggap sebagai usaha untuk mendalami ilmu-ilmu Allah. Kepada Allah jualah kita memohon kefahaman dan kemanfaatan ilmu.

اللَّهُمَّ عَلِمْنَا مَا يَنْفَعُنَا وَانْفَعْنَا بِمَا عَلِمْتَنَا سُبْحَانَكَ  
لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلِمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ  
أَمِينٌ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Halim Mahmudi. *Kehidupan Do'a dan Hizibnya*. terj. Abu Bakar Basymeleh, Ibrahim Mansur. Surabaya : Mutiara Ilmu, 1992.

Abror Sodik, et al. *Buku Panduan Praktikum Dakwah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan Ke-7* (Yogyakarta : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1986), hal. 16 - 17.

Asyhari Marzuqi. Wawasan Islam ; *Menggapai Kehidupan Qur'ani*. Yogyakarta : LP2M, 1998.

Bayu Ardjianto. "Strategi Kultural Pesantren dalam Menegakkan Tradisi di Tengah Perubahan Sosial (Sebuah Studi Tentang Strategi Adaptasi dan Integrasi Yang dilakukan Pesantren (Salafiah) Nurul Umman Kotagede Yogyakarta dalam Kehidupan Modern)". Skripsi Sarjana. Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, 1997.

Biro Research. *Risalah dan Skripsi; Penelitian tentang Pemikiran keagamaan seorang Cendekiawan; Penelitian Tafsir Al Qur'an*. Yogyakarta: Fak. Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1983.

Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara. Bandung : PT Eresco, 1997.

Dadang Hawari. *Al Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.

Depag R.I. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta, 1992.

Djamarudin Ancok, & Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Gorys Keraf. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah, 1993.

H.M. Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1994.

Teori-teori Counseling Umum dan Agama. Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994.

Hadari Nawawi. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 1986.

\_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

*Harus Operasi Hernia Setelah Dipukul Guru*. Suara Merdeka, 1 Oktober 1997, hal. 1.

Hiroko Horikoshi. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta : P3M, 1987.

Ibnul Qoyyim. *Therapi Penyakit Hati*, terj. Salim Bazemool. Solo: Pustaka Mantiq, 1996.

Imam Nawawi. *al-Adzkar an-Nawawiyyah*. Beirut : Dar al-Fikr, t.t.

Jamaluddin, & Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, 1993.

John M. Echols, Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia, 1996.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1993.

Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990.

May, Rollo. *Seni Konseling*. terj. Darmin Ahmad & Afifah Inayati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

MD Dahlan. *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling)*. Bandung: CV. Diponegoro, 1985.

Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta : Paramadina, 1997.

\_\_\_\_\_. *Masyarakat Religius*. Jakarta : Paramadina, 1997.

Qomariyah. “*Pesantren Nurul Ummah (Studi Kepemimpinan Kyai)*”. Skripsi Sarjana. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 1997.

Quraish Shihab. *Menyingkap Tabir Ilahi ; Asma al Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, 1998.

S. Wojowasito, & Tito Wasito W. *Kamus Lengkap; Inggeris-Indonesia, Indonesia-Inggeris*. Bandung : Pen. HASTA, 1980.

Sanapiah Faisal. *Format-format Penelitian Sosial; Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press, 1995.

Singgih D. Gunarsa. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPKGM, 1996.

St. Kartono. *Posisi Guru Bimbingan di Sekolah Menengah*. Suara Merdeka, t.t. November 1995, hal. 4.

Sumanto M.A. *Metodologi Penelitian sosial dan Pendidikan; Aplikasi Metode kuantitif dan statistika Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Sutrisno Hadi. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1982.

Tatang M. Amrin. *Metodologi Riset*. Yogyakarta; Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UII, 1949.

Thohari Musnamar, *et al.*, *ed.* *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992.

W.J.S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1986.

Zakiah Daradjat. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta, 1978.

Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES, 1982.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**